



Proses Pemahaman Pembuatan Ketupat Pada Pelaksanaan Upacara Agama Hindu Di Sindu Cakranegara Mataram

**Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi^{*1}, Gusti Ayu Santi Patni R.¹, Desak Putu Saridewi¹,
Ni Putu Listiawati¹, Siti Zaenab¹, Made Sutha Yadnya²**

¹Pascasarjana, IAHN Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

²Teknik Elektro, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

Article history

Received: 27-10-2024

Revised: 20-11-2024

Accepted: 25-11-2024

**Corresponding Author:*

**Ni Luh Sinar Ayu Ratna
Dewi**

Pascasarjana, IAHN Gde Pudja
Mataram, Mataram, Indonesia

Email:

sinarayu@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract: Community service activities are carried out in providing simple knowledge and understanding of the concept of local wisdom in the implementation of religious activities. The selection of the venue for the Ida Pedanda Nyoman Sebali Keniten Mangkuh Ceremony will be held on Thursday, September 19, 2024. The main thing that is socialized in this is to use the form of the meaning function of the ketupat, with the existence of the birth ketupat which is identical to the food of local wisdom, from various customs and customs or traditions. The annual tradition carried out by the majority of the population of Indonesia, namely the Eid al-Fitr tradition community, the Eid al-Fitr tradition is one of the traditions that usually occurs in the community, the Muslim community. This is a harmony that needs to be studied and revealed in order to have the right understanding. The result of this service is open insight in religious moderation, tolerance, and harmony in sitting together to make ketupat.

Keywords: ketupat, tradition, local wisdom.

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada memberikan pengetahuan sederhana serta pemahaman konsep kearifan lokal dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pemilihan tempat pada Upacara Mungguh Macemana Ida Pedanda Nyoman Sebali Keniten dilaksanakan pada Hari Kamis, 19 September 2024. Hal utama yang disosialisasi dalam adalah menggunakan bentuk fungsi makna dari ia ketupat, dengan adanya ketupat melahirkan yang identik dengan makanan kearifan lokal, dari berbagai adat istiadat dan adat istiadat atau tradisi. Tradisi tahunan yang dilakukan mayoritas penduduk Negara Indonesia yaitu masyarakat tradisi Idul Fitri tradisi ketupat lebaran ini merupakan salah satu tradisi biasanya terjadi di masyarakat, masyarakat umat Islam. Ini merupakan suatu keharmonisan yang perlu dikaji dan diungkap agar mempunyai pemahaman yang tepat. Hasil pengabdian ini adalah terbuka wawasan secara moderasi beragama rasa toleransi serta keharmonisan dalam duduk bersama membuat ketupat.

Kata Kunci : ketupat, tradisi, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Pemahaman mendasar untuk pelaksanaan suatu kegiatan yang berlangsung secara periodik namun belum dipahami secara detail sering terjadi di masyarakat. Kondisi Umat Hindu di Lingkungan Seksari Kelurahan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara, dilihat secara ekonomi hampir dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tergolong Menengah ke bawah, sejahtera dan pra-sejahtera. Dan bila dilihat dari tingkat pendidikan tergolong pada masyarakat yang berpendidikan menengah kebawah, karena ada beberapa para orang tua yang menjadi kepala keluarga tidak bisa baca tulis (buta huruf).

Di lihat dari segi matapencapaian masyarakat di Lingkungan Seksari Cakranegara Utara, Kelurahan Cakranegara Utara cukup beragam, sebagian PNS, Pedagang, Wiraswasta, dan ada pula yang pengangguran. Dari segi geografis, jarak rumah yang satu dengan yang lainnya berdekatan, untuk melakukan kotak komunikasi tergolong lancar, hanya saja kendalanya lebih banyak yang bekerja dari pada pengangguran. Untuk melakukan kegiatan yang bersifat Ngayah agak sulit, karena waktu mereka kebanyakan untuk bekerja di luar rumah, sehingga saat ada kegiatan yang bersifat ngayah sering dilakukan pada waktu libur saja seperti hari Sabtu, Minggu atau tanggal merah. Ngayah sangat dibutuhkan saat ada upacara-upacara keagamaan, seperti Upacara Piodalan, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya dan yang lainnya (Sinar et al, 2024).

Kondisi inilah menyebabkan kami dari Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram Kelompok Program S2 Pascasarjana bermaksud mengadakan Pengabdian Mandiri dalam bentuk Ngayah yang bertepatan dengan Upacara Munggah Macemana Ida Pedanda Nyoman Sebali Keniten yang akan dilaksanakan pada Hari Kamis, 19 September 2024. Ngayah dilaksanakan minimal 12 hari sebelum hari-H. Ketupat merupakan hal terpenting dalam upacara (Mustawan, 2021).

Pada sosialisasi pengukuran yang menghasilkan kewaspadaan, perlu asupan konsusin berupa yang tahan basi yaitu ketupat (Yadnya et al, 2019). Pembuatan ketupat dengan unsur utama beras dan anyaman janur kelapa membuat ketupat, sebagai kebutuhan pokok selalu ada daftar dalam belanja bila tidak ada nasi. Bentuknya ketupat kerap disematkan sebagai simbol perayaan hari raya muslim, dari Idulfitri hingga Iduladha. Namun, tahukah Sobat Valid, seperti apa awal sejarah Lebaran kita menjadi identik dengan ketupat, ketupat pertama kali dikenalkan sebagai simbol Lebaran oleh Raden Mas Sahid alias Sunan Kalijaga. Beliau memasukkan menu ini dalam sebuah acara perayaan yang dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal atau sepekan setelah Idulfitri, setelah umat Islam melaksanakan enam hari puasa Syawal. Karena pengenalan oleh Sunan Kalijaga ini, acara tersebut akhirnya sampai kini dikenal dengan nama Lebaran Ketupat. Meski sebagian besar masyarakat Indonesia kini sudah menyantap ketupat sejak hari pertama lebaran pada tanggal 1 Syawal, namun sebagian warga masih menganut Lebaran Ketupat dan baru menikmatinya sepekan setelahnya. Pada saat mengenalkan ketupat sebagai simbol Lebaran, Sunan Kalijaga tengah menyiarkan Islam di Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah, tepatnya pada awal abad ke-15. Karena kondisi geografis Demak yang terletak di kawasan pesisir, janur sebagai kulit ketupat menjadi sarana untuk menunjukkan identitas budaya daerahnya yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Tidak hanya terkait bahannya, asal usul digunakannya ketupat sebagai media penyiaran Islam juga dilakukan Sunan Kalijaga dengan pertimbangan kuatnya budaya dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Di kalangan masyarakat agraris, Dewi Sri merupakan dewi pertanian dan kesuburan yang dianggap sebagai dewi tertinggi. Nah, ketupat ini merupakan simbol representasi dewi yang satu ini. Makanya, jangan heran kalau tak hanya penganut Islam yang menggunakan ketupat dalam momen religi tertentu. Sebab, Dewi Sri masih dihormati oleh banyak masyarakat agraris, misalnya di Bali dan Jawa. Pada kejadian bencana untuk makanan yang lama bisa disimpan bisa menggunakan ketupat yang sampai 3 hari baru basi, (Zubaidah et al, 2018).

METODE KEGIATAN

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pasca IAHN Gde Pudja Mataram, pengabdian dilaksanakan di Sindu Cakranegara Mataram menggunakan turun langsung dengan contoh langsung dalam pembuatan ketupat. Pengabdian dilakukan dengan terjun langsung kemasyarakat memberikan penyuluhan, sosialisasi, dan praktek langsung pembuatan dari ketupat (W.J.S. 1985).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024 sampai tanggal 30 September 2024 yang berlokasi di Upacara Munggah Macemana Ida Pedanda Nyoman Sebali Keniten. Pelaksanaan dengan berkerjasama dengan yang mempunyai tempat, kerjasama dilaksanakan karena Pengabdian kepada Masyarakat ini secara Mandiri oleh Pasca IAHN Gde Pudja Mataram,

kegiatan ini berlangsung dimulai pukul 09.00 – 13.00 WITA berturut. Peserta sosialisasi adalah siswa, mahasiswa, dosen serta penduduk sekitarnya total keseluruhan berjumlah berjumlah 55 orang. Sebelum memulai kegiatan, diadakan persembahyangan membuka sesi tanya jawab kepada semua peserta mengenai pengetahuan terkait ketupat yang digunakan pada Upacacara Agama Hindu. Hasil tanya jawab menunjukkan bahwa sebagian besar mengetahui dasar tentang ketupat pada umumnya namun secara spesifik untuk upacara agama masih belum. Untuk kondisi tersebut diadakan sosialisasi tentang simbol, fungsi serta makna dari ketupat tersebut, serta memperlihatkan langsung/praktek contoh penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketupat dalam agama Hindu, khususnya dalam tradisi Hindu Bali, memiliki makna simbolis yang mendalam, terutama terkait dengan kehidupan, spiritualitas, dan ritual-ritual keagamaan. Ketupat bukan hanya makanan, tetapi juga merupakan bagian dari sarana upacara yang penuh filosofi (Rapanna, 2016).

Meskipun ketupat selalu menjadi hidangan khas Idul Fitri di Indonesia, tidak banyak yang mengetahui sejarah dan maknanya yang menarik. Menurut Hermanus Johannes de Graaf, sejarawan Belanda yang memfokuskan penelitiannya pada sejarah Jawa, ketupat diyakini pertama kali diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga, salah satu penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Sunan Kalijaga memperkenalkan tradisi ini untuk menyebarkan Islam, dengan mengajak masyarakat setempat menganyam ketupat dari daun kelapa muda dan mengisinya dengan beras setelah Ramadan berakhir dan Idul Fitri dirayakan. Meski pendapat ini populer, sebenarnya ketupat atau tipat sudah dikenal oleh masyarakat Jawa sebelum Islam masuk ke Indonesia (Suranto, 2011).

Sebelum Islam, masyarakat Indonesia, terutama di Jawa dan Bali, sering menggantungkan ketupat di depan pintu rumah sebagai bentuk perlindungan. Ketupat juga melambangkan rasa syukur kepada Dewi Sri, dewi pertanian dan kesuburan dalam mitologi Hindu. Setelah Islam masuk, tradisi Lebaran dan penggunaan ketupat dipisahkan dari tradisi pemujaan terhadap Dewi Sri (Sinar et al, 2023).

Dalam tradisi Lebaran, ketupat tidak lagi digunakan untuk pemujaan Dewi Sri, melainkan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Penggunaan ketupat sebagai hidangan perayaan tidak terbatas hanya di Pulau Jawa. Di berbagai daerah, terdapat tradisi unik seperti perang ketupat.

Misalnya, di Pulau Bangka, perang ketupat dilakukan saat Tahun Baru Islam atau 1 Muharam. Di Desa Kapal, Badung, Bali, perang ketupat dilakukan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan. Di Lombok, perang ketupat dilakukan sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan panen dan menandai awal musim tanam Sinar et al, 2022).

Menurut penelitian De Graaf dalam bukunya yang berjudul *Malay Annual*, ketupat merupakan simbol perayaan hari raya Islam pada masa Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah pada awal abad ke-15. De Graaf menduga bahwa kulit ketupat yang terbuat dari janur digunakan untuk menunjukkan identitas budaya pesisir yang didominasi oleh pohon kelapa. Dalam moderasi beragama menjadi perbandingan agar mengerti dan sadar bahwa kearifan leluhur nusantara mempunyai toleransi, kajian sebagai berikut:

Makna Simbolis Ketupat dalam Islam:

Pada hari raya Idul Fitri (Lebaran) dan Idul Adha yang diadakan setiap tahun tidak lepas dikaitkan dengan makanan ketupat, hidangan khas Indonesia pada umumnya Suku Jawa yang bahan pokok berupa terbuat dari beras terbungkus dalam anyaman daun kelapa muda (janur), pada kenyataan berbentuk segi empat serta beberapa variasi yang dibuar dalam direbus hingga matang.

Ketupat bukan hanya makanan yang disajikan untuk menyambut tamu saat Idul Fitri atau merayakan akhir puasa sunah selama enam hari pada bulan Syawal. Ketupat memiliki makna yang sangat mendalam. Nama "ketupat" atau "kupas" berasal dari bahasa Jawa "ngaku lepat" yang berarti mengakui kesalahan, yang disimbolkan oleh anyaman janur kuning yang berisi beras dan kemudian dimasak.

Beras yang dianyam janur melambangkan nafsu manusia. Beras yang diapit oleh janur memiliki makna bahwa manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan hati nurani. Bagian lain dari ketupat juga memiliki makna simbolis. Anyaman janur melambangkan kesalahan manusia, sementara bentuk segi empat melambangkan kemenangan umat Islam setelah menjalani puasa selama satu bulan.

Butiran beras yang dibungkus dengan janur juga merupakan simbol dari kebersamaan dan kemakmuran. Penggunaan janur sebagai pembungkus memiliki makna tersendiri. Kata "janur" dalam bahasa Arab berasal dari "jaa a al-nur," yang berarti telah datang cahaya. Masyarakat Jawa mengartikan "janur" sebagai "sejatine nur" (cahaya). Dalam konteks yang lebih luas, hal ini menggambarkan keadaan suci manusia setelah mendapatkan pencerahan (iman) selama Ramadan.

Anyaman janur yang saling melekat juga mengajak untuk menjaga hubungan baik dan memperkuat persaudaraan tanpa memandang perbedaan sosial. Bagi sebagian masyarakat Jawa, bentuk segi empat ketupat memiliki makna "kiblat papat limo pancer," di mana "papat" diartikan sebagai simbol arah mata angin utama, yaitu Timur, Barat, Selatan, dan Utara. Hal ini mengingatkan manusia agar tidak melupakan arah kiblat dalam perjalanan hidupnya.

Ketupat sering disajikan dengan kuah santan yang diberi warna kuning keemasan dengan tambahan kunyit, melambangkan emas dan keberuntungan dalam tradisi Cina. Selain itu, santan atau "santen" dalam bahasa Jawa juga memiliki makna "nyuwun ngapunten," yang berarti memohon maaf.

Menariknya, ketupat di berbagai daerah memiliki sebutan tersendiri. Ketupat bagi masyarakat Jawa dan Sundah disebut sebagai 'kupas.' Masyarakat Minangkabau menyebut ketupat sebagai 'katupek.' Sementara di Bali, ketupat dikenal dengan nama 'tipat.'

Selain di Indonesia, sajian ketupat juga populer di negara-negara lain, seperti Singapura, Malaysia, Filipina, hingga Brunei Darussalam. Seperti di Indonesia, ketupat menjadi hidangan yang banyak dijumpai ketika Idul Fitri tiba.

Dari bentuk ketupat segi empat menyerupai belah ketupat mempunyai makna dengan menjalankan sesuai dengan **kiblat papat lima pancer dengan pengertian ada empat arah mata angin dan satu pusat yaitu arah jalan hidup manusia dimana puastnya adalah Allah SWT**. Warna kuning simbol kebersamaan dan kemakmuran serta butiran beras yang dibungkus dalam janur adalah makanan konsumsi sama seperti nasi berupa karbohidrat.

Pengertian Ketupat dalam Agama Hindu:

Ketupat merupakan sajian yang terbuat dari beras yang dibungkus dalam anyaman janur (daun kelapa muda), kemudian direbus hingga matang. Dalam agama Hindu di Bali, ketupat sering digunakan dalam upacara keagamaan sebagai bagian dari sesajen atau *banten*. Ketupat melambangkan kesucian, keikhlasan, serta keterikatan manusia dengan alam dan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam tradisi Hindu di masing-masing mempunyai cirai has tertentu, karena ketupat bukan hanya sekadar makanan, melainkan sarana ritual yang penuh dengan makna filosofis, yang membantu manusia dalam berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Makna Simbolis Ketupat dalam Hindu:

1. **Bentuk Segi Empat:** Ketupat yang berbentuk segi empat dipercaya melambangkan empat arah mata angin (utara, timur, selatan, barat) yang mengandung makna keseimbangan kosmis. Ini merujuk pada ajaran Hindu tentang menjaga harmoni dengan alam semesta.

2. **Simpul Janur yang Rumit:** Anyaman janur ketupat melambangkan kompleksitas kehidupan manusia yang dipenuhi dengan kesalahan, dosa, dan tantangan. Setelah ketupat dibuka, kita melihat isinya yang putih bersih, yang melambangkan kesucian hati dan jiwa setelah melewati proses pembersihan atau penyucian.
3. **Beras dalam Ketupat:** Beras yang dimasukkan ke dalam ketupat melambangkan rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan konsep *Yadnya* (pengorbanan suci), di mana manusia mempersembahkan hasil bumi sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan.

Fungsi Ketupat dalam Upacara Hindu:

1. **Sebagai Sarana Upacara:** Ketupat digunakan sebagai *banten* (sesajen) dalam berbagai upacara Hindu, seperti upacara Dewa Yadnya (upacara untuk memuja para dewa), Pitra Yadnya (upacara untuk leluhur), dan Bhuta Yadnya (upacara untuk roh-roh alam). Ketupat disusun bersama dengan berbagai jenis sesajen lainnya sebagai simbol kesucian dan persembahan kepada para dewa atau leluhur.
2. **Pembersihan dan Pemurnian:** Dalam beberapa upacara, ketupat dianggap sebagai simbol pemurnian. Proses pembuatan dan penyajian ketupat merupakan tindakan suci yang bertujuan untuk membersihkan dosa-dosa dan kesalahan manusia.
3. **Perwujudan Rasa Syukur:** Ketupat juga digunakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen atau rezeki yang telah diterima oleh keluarga atau masyarakat. Ini terkait dengan ajaran Hindu tentang menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Sumber-sumber Literatur:

1. **Lontar Yadnya Prakerti:** Naskah ini menjelaskan tentang penggunaan berbagai jenis *banten* dalam upacara-upacara Hindu, termasuk ketupat sebagai bagian dari sarana sesajen yang memiliki makna simbolis dalam setiap ritual.
2. **Ajaran Tri Hita Karana:** Filosofi yang mendasari kehidupan masyarakat Bali, di mana ketupat dapat dikaitkan dengan prinsip menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa).
3. **Lontar Bhuwana Kosa:** Sebuah teks suci yang menjelaskan konsep kosmologi Hindu Bali, yang di dalamnya terdapat pemahaman tentang simbolisme makanan dan persembahan dalam ritual-ritual keagamaan, termasuk penggunaan ketupat.



Gambar 1. Pelaksanaan pembuatan praktek pembuatan ketupat



Gambar 2. Dosen Pasca dalam pelaksanaan pembuatan praktek pembuatan ketupat

Tugas dan tanggungjawab yang dilaksanakan dengan pendanaan mandiri ini adalah sebagai berikut : sebagai sebagai ketua pelasanan dan menyediakan tempat transit pelaksanaan pengabdian adalah Gusti Ayu Santi Patni R sebagian besar pelaksanaan dilakukan di rumah. Untuk sekretaris dan seksi publikasi tugas diampu oleh Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi. sebagai bendahara dan seksi upacara dan dokumentasi adalah : Desak Putu Saridewi sedangkan pembicara dan seksi perlengkapan :Ni Putu

Listiawati anggota dan seksi konsumsi Siti Zaenab sebagai. Anggota terakhir dalam penelitian adalah Made Sutha Yadnya anggota dan seksi transportasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pengabdian ini pelaksanaan dapat syukur berjalan dengan baik serta filosofi bentuk fungsi makna dari ketupat yang berbetuk belah ketupat adalah makanan Ketupat yang berbentuk segi empat dipercaya melambangkan empat arah mata angin (utara, timur, selatan, barat) yang mengandung makna keseimbangan kosmis. harmoni dengan alam semesta. Anyaman janur ketupat melambangkan kompleksitas kehidupan manusia yang dipenuhi dengan kesalahan, dosa, dan tantangan. Setelah ketupat dibuka, isinya yang putih bersih, yang melambangkan kesucian hati dan jiwa setelah melewati proses pembersihan atau penyucian. Beras yang dimasukkan ke dalam ketupat melambangkan rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan konsep *Yadnya* (pengorbanan suci), di mana manusia mempersembahkan hasil bumi sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan. Kegiatan ini mendapatkan antusias untuk dilaksanakan pada tempat lain dan waktu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih Pedanda Gria Seksari Cakranegara serta pada seluruh panitia pada tempat pelaksanaan Upacara Pedanda Ida Pedanda Nyoman Sebali Keniten. Penduduk sebagai seluruh warga yang ada di Gria Lingkungan Seksari Cakranegara Utara dan bantuan material berupa alat peraga dan konsumsi yang dikeluarkan pada setiap sosialisasi secara mandiri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustawan, M. D. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali Values. *Jurnal Agama Hindu*, 26(1)
- Made Sutha Yadnya, Zubaidah T, Paniran, Zaenuddin A, Bulkis K. (2019) “Sosialisasi Pengukuran Observatorium Rembutan dan Nurul Bayan Untuk Anomali Magnet Bumi Prediksi Gempa Bumi Pulau Lombok”, *Prosiding Seminar Nasional Pepadu Universitas Mataram NTB Indonesia*, *Jurnal Pepadu*, pp 237-242
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, Ida Bagus Made Arjana, I Made Sudarmaa, Ida Bagus Beni Surya Adi Pranama, I Nyoman Sueca, Made Sutha Yadnya (2024) ” Program Peningkatan Srada dan Bakti Umat Hindu Dengan Media Ssimakrama di Pura Goa Lawah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat” *Jurnal Pepadu*, 2024 pp.332-339
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, I Kayan Kariyadi , Ni Putu Sudewi Budhawati , I Wayan Sumertha, I Made Agus Yudhiarsana, Made Sutha Yadnya (2023) “Program Peningkatan Toleransi Sosial Kemanusiaan Umat Beragama Dalam Komunikasi Verbal Di Dusun Lendang Guar TimurI, Lombok Barat” *Jurnal Abdi Insani*, pp 1307-1316
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, Made Sutha Yadnya, I Made Ari Nratha, I Made Ginarsa, I Nyoman Wahyu Satiawan (2022) ” Sosialisasi Waspada Gempa Bumi Untuk Anak-Anak Di Dusun Sang Hyang Desa Duman Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Bakti Nusa*, pp 81-86
- Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi (2022). Relasi Umat Hindu dan Islam Wetu Telu dalam kegiatan keagamaan di Kemaliq Kawasan Pura Lingsar Lombok Barat. [Desertasi]. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*.
- Suranto, A, W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia No 32 tahun 2009. (2009). Undang-Undang 80 Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Bifurcations*, 45(1), 1–19

Zubaidah T, Misbahuddin, Kanata B, Paniran, Rosmaliati, Yadnya MS, Riskia S (2018) “ Earth Magnetic Fields Evolution over Nusa Tenggara Region from Declination and Inclination Changes on Lombok Geomagnetic Observatory “, The 2nd International Conference on Applied Electromagnetic Technology (AEMT) 2018, Engineering Faculty of University of Mataram, Lombok. (IEEE Xplore Indexed